

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pastoral berasal dari kata “pastor” (bahasa Latin) atau “*poimen*” (bahasa Yunani) yang artinya “Gembala”. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi, hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi dombanya (Jemaat). Kata ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan peran-Nya sebagai Pastor Sejati atau Gembala yang Baik. Selain itu, kata pastor juga mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan kepada pengikut-Nya bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Sikap Yesus ini menjadi tolok ukur bagi seorang gembala dalam kehidupan praktis mereka, sehingga tugas pastoral bukan dikhususkan untuk para pastor/pendeta saja, tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikutnya.¹

Pastoral diperlukan untuk membimbing jemaat Tuhan. Salah satu penggembalaan pastoral yang selalu dilakukan ialah penggembalaan pastoral pranikah yang dipahami sebagai salah satu tugas pastoral gereja (GMIT), yang diberikan dengan tujuan untuk memberi bekal kepada calon mempelai dalam membina rumah tangga secara harmonis. Penggembalaan pastoral meliputi peran suami istri, komunikasi dalam rumah tangga, kehidupan seksual dan sikap yang

¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 10-11

perlu dikembangkan dalam pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari bersedianya menerima pasangan sebagaimana adanya, bersedia menyesuaikan diri terhadap partner, terbuka membicarakan hal-hal mengenai pernikahan, saling memberikan perhatian dan penghargaan, serta saling mempercayai. Pelayanan pastoral selalu didasarkan atas kehendak Allah yang juga tercatat dalam 1 Kor 7:39. Oleh karena itu, Pengembalaan Pra-Nikah harus dilaksanakan dengan maksimal agar calon pasangan suami istri yang akan menikah dapat memahami dengan baik manfaat Pengembalaan Pra-Nikah yang mereka peroleh dari gereja.²

Pelayanan Pastoral juga dilakukan di GMIT Ararat Haukoto, Klasis Kota Kupang Barat. GMIT Ararat Haukoto melaksanakan pelayanan pernikahan dalam ketaatan kepada Allah melalui “Yesus Kristus Sang Mempelai Jemaat”, dalam sebuah ibadah jemaat dengan berpedoman pada model liturgi pernikahan yang ditetapkan oleh Majelis Sinode GMIT. Langkah menuju pernikahan di Jemaat GMIT Ararat Haukoto diawali dengan sebuah proses persiapan secara terencana dan berkelanjutan. Dalam proses itu, gereja bertanggung jawab membekali anggotanya dengan pastoral mengenai prinsip pernikahan Kristen dan tanggung jawab keluarga Kristen. Hal ini dilakukan melalui Pastoral Pra-nikah selama tiga bulan sebelum dinikahkan. Pernikahan menuntut kedewasaan terutama

² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2010), 52-53

kematangan rohani. Hal ini menjadi jaminan setiap pasangan nikah memahami dan mampu mengikrarkan janji pernikahannya secara sadar dan mampu menjalani kehidupan keluarga secara bertanggung jawab. Anggota jemaat yang menikah hendaknya sudah menjadi anggota sidi, melalui proses atau penggembalaan secara normal sesuai ketentuan gereja dan bukan proses “mendadak” demi memenuhi syarat pernikahan semata.³

Dalam mewujudkan tanggung jawab ini, gereja terus bekerja sama dengan lembaga adat/keluarga-keluarga dan pemerintah demi keberlangsungan seluruh proses pernikahan. Gereja juga bertanggung jawab memberikan pendampingan atau percakapan pastoral guna menolong calon pengantin memfokuskan pernikahan mereka kepada kualitas relasi yang sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴

Penggembalaan Pra-Nikah adalah percakapan dengan kedua calon mempelai tentang hal-hal yang bersangkutan dengan peneguhan dan pemberkatan nikah Kristen. Pernikahan dipahami sebagai hal penting dalam kehidupan, sehingga perlu untuk dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu, Penggembalaan

³ *Ibid.*, 53

⁴ Majelis Sinode GMIT, *Naskah The ologi Dan Peraturan Pastoral Pelayanan Pernikahan Kudus; Lima pastoral Pernikahan Kudus*, (Kupang: MSH GMIT, 2017), 57-58, diakses dari <http://sinodegmit.or.id> 22 Maret 2020

Pra-Nikah diperlukan untuk memberi bekal bagi calon mempelai tentang segala sesuatu yang harus menjadi dasar mereka di dalam kehidupan rumah tangga setelah pernikahan.

Pengembangan Pra-Nikah ini dilayankan bagi semua orang yang mau menikah, atau yang sudah bertunangan. Hal ini berpusat pada hubungan pribadi pria dan wanita, untuk menilai hubungan yang terjalin dari aspek pendekatan pernikahan dan memperkenalkan jalan-jalan yang bisa membantu mereka membentuk pernikahan yang sejahtera dan sukses. Pengembangan Pra-Nikah menolong tiap calon pasangan suami-istri agar mereka dapat menciptakan suatu hubungan yang baik karena bersama mengembangkan talenta yang dimiliki untuk saling memperkaya kehidupan mereka.

Pengembangan Pra-Nikah bukan hanya mempersiapkan dua orang yang akan menikah, melainkan secara tidak langsung masa depan sebuah keluarga yang baik dan harmonis telah dipersiapkan. Pengembangan Pra-Nikah juga menolong setiap pasangan untuk membina perkawinan yang menghasilkan anak-anak sehat yang mampu mengembangkan pribadinya, mengadakan hubungan yang kreatif dengan sesama dan ikut mengambil bagian dalam membentuk kerajaan Allah.⁵

⁵ Ibid.

Dalam Penggembalaan Pra-Nikah paling tidak ada lima hal yang harus diperhatikan. Lima hal ini yakni (a) Keputusan untuk siap menikah. Hal ini meliputi alasan untuk menikah, latar belakang yang hampir sama, perbedaan usia, sikap terhadap pernikahan, pengaruh dari luar, dan kematangan spiritual. (b) Tahu dan siap menghadapi tekanan-tekanan dalam kehidupan pernikahan yang merujuk pada sebuah penyesuaian diri dari pasangan yang memiliki perbedaan latar belakang, yang akan memiliki banyak kesulitan. (c) bimbingan untuk mengenal diri sendiri untuk menyelesaikan banyak kesulitan. (d) pertimbangan pandangan Alkitab mengenai pernikahan yang berarti memberikan pemahaman dan memperlengkapi untuk mampu menilai diri sendiri secara jujur dan baik. (e) merencanakan pernikahan, Artinya hal ini lebih diarahkan pada pernikahan adat, dimana gereja harus turut mengambil bagian di dalamnya, agar tidak menciptakan suatu konsekuensi akibat melanggar kehendak Allah.⁶

Penggembalaan Pra-Nikah juga meliputi: (*peran suami istri*), untuk menciptakan kebahagiaan rumah tangga sebagai pusat, sehingga setiap pasangan perlu merencanakan dan mengembangkan bersama dalam hidup pernikahan. Dalam mewujudkan hal ini, komunikasi sangat diperlukan. Dengan komunikasi,

⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2010), 155-156

pasangan dapat belajar dan menerima pesan yang dimaksudkan. (*kehidupan Seksual*), kehidupan seksual merupakan aspek yang penting dalam kehidupan berumah tangga. walaupun ini bukan satu-satunya cara mengungkapkan kasih dalam pernikahan dan bukan juga sumber kebahagiaan dalam pernikahan. (*kiat-kiat untuk membina pernikahan*), Hal ini lebih menekankan agar pernikahan yang telah dibangun perlu dipelihara dan dirawat agar tetap bahagia.

Pembahasan yang ada merupakan hal yang harus dipahami dan dilakukan oleh calon mempelai sebelum mereka menikah. Salah satu cara untuk memberikan pemahaman tentang hal ini adalah melalui pastoral pra-nikah. Calon mempelai harus benar-benar menghayati makna dari pengembalaan pastoral serta melakukannya. Pengembalaan Pra-Nikah yang dilakukan benar-benar memiliki dampak yang bermanfaat bagi calon mempelai yang akan menikah.

Pengembalaan ini dilakukan dalam bentuk percakapan khusus yang di dalamnya akan melahirkan pemeliharaan jiwa bagi setiap orang yang mendengarnya. Pengembalaan ini mencakup semua aspek yang sudah bahkan akan dirasakan oleh calon mempelai. Pengembalaan ini berupa pertolongan yang dilakukan atas nama gereja, yang menjurus pada penyembuhan, pendampingan,

bimbingan, perdamaian orang-orang yang bermasalah yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan manusia.⁷

Setelah semua proses yang dijalani hingga pada rumah tangga kristen telah terbentuk, ternyata tidak semua rumah tangga kristen dapat berjalan dengan baik. Penggembalaan Pra-Nikah yang dijalani sedemikian rupa ternyata tidak mencapai sebuah kesimpulan mendasar bahwa semua rumah tangga itu berjalan dengan keharmonisan dan bahagia serta sesuai dengan kehendak Allah. Penulis melihat bahwa masih banyak sekali masalah yang muncul dalam rumah tangga kristen dalam beberapa waktu yang lalu hingga sekarang ini, sehingga masalah ini menimbulkan keresahan bagi umat, bukan hanya masyarakat secara sosial, tapi juga gereja, terlebih lagi masalah-masalah ini tidak sesuai dengan apa yang Yesus ajarkan. Masalah tersebut meliputi beberapa aspek dalam rumah tangga kristen yang dapat meyebabkan perceraian, yakni: aspek perbedaan agama dan gereja, perbedaan tingkat pendidikan, trauma tinggal bersama keluarga (antara mertua, suami dan istri), cinta palsu, ketidaksetiaan, pertikaian, gangguan menstruasi dan menopause, kemandulan, ekonomi dan lain-lain, yang sesungguhnya pada penggembalaan pra-pernikahan sudah dibahas, namun karena tidak dimaknai dengan baik, sehingga masalah dari aspek-aspek tersebut kemudian melahirkan

⁷ Vivian A. Soelilo, *Bimbingan Pra-Nikah edisi 2*, (Malang: Literatur Saat, 2010), 3

persoalan baru, seperti perbedaan pendapat, tidak puas dengan keadaan ekonomi yang mencukupi dalam keluarga, hubungan seksual tidak terpenuhi, kemandulan yang tidak diterima oleh pasangan, kekerasan, perselingkuhan, percabulan dan lain-lain, yang dapat menimbulkan perceraian dalam rumah tangga kristen terkhususnya dalam lingkup GMT Ararat Haukoto klasis kota Kupang Barat.⁸

Dari penelitian terhadap fenomena persoalan rumah tangga di jemaat GMT Ararat Haukoto, penulis menemukan beberapa masalah yang terjadi dalam rumah tangga Kristen yang disebabkan kurang efektifnya pendampingan pastoral pra-nikah bagi pasangan yang akan menikah. Penulis menemukan bahwa berdasarkan wawancara terkait hal ini, salah satu penyebab terbesarnya ialah pada saat Pengembalaan Pra-Nikah jemaat tidak mendapat materi dengan jelas tetapi hanya sekilas materi umum untuk membangun rumah tangga baru.⁹ Hal ini menyebabkan banyak masalah yang terjadi seperti pencabulan terhadap anak sendiri, kekerasan dalam rumah tangga¹⁰, masalah pekerjaan yang menjadi

⁸ Esriani M. Pellokila-Ati, “*Wawancara*” Haukoto, 24 Maret 2020

⁹ Dortia Tobe, “*Wawancara*” Sikumana , 11 Desember 2020

¹⁰ Marten Bees , “*Wawancara*” Haukoto, 12 desember 2020

perdebatan dalam keluarga¹¹, pernikahan-perceraian¹² dan persoalan karena belum diberikan keturunan.¹³

Masalah-masalah ini muncul karena gereja banyak memberikan pastoral berupa Penggembalaan Pra-Nikah hanya sebatas pemahaman teologis saja, di sisi lain gereja sadar bahwa dalam berumah tangga, bukan hanya masalah teologis yang akan dihadapi oleh calon mempelai, tapi juga masalah-masalah yang lain. Oleh sebab itu, seharusnya memberikan pemahaman dan pengertian dari bidang-bidang ilmu yang lain juga, sebagai bentuk tanggungjawab gereja dalam memperlengkapi rumah tangga yang akan terbentuk dengan baik. Penggembalaan Pra-Nikah seharusnya mencakup aspek hukum, kesehatan, ekonomi, psikologis, sehingga menolong mereka untuk menyelesaikan masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perpecahan dalam rumah tangga.

Penggembalaan Pra-Nikah yang seharusnya diberikan 3 bulan, tapi kenyataannya yang terjadi hanya 1-2 minggu, sehingga pemaknaan Penggembalaan Pra-Nikah yang terkandung dalam pastoral dapat dimaknai dengan jelas oleh pasang pra-nikah. Pada kenyataannya Penggembalaan Pra-

¹¹ Johannes Sakarias, “Wawancara” Sikumana, Sabtu 12 Desember 2020

¹² Lius Beda, “Wawancara” Haukoto, 13 Desember 2020,

¹³ Mima Selan, “Wawancara” Sikumana, 12 Desember 2020

Nikah dilakukan dengan waktu yang terbatas dan seolah-olah Penggembalaan Pra-Nikah tidak penting.¹⁴ Perlu adanya perubahan dalam memberikan penggembalaan pastoral pra-nikah agar pasangan yang akan menikah dibekali dengan baik untuk berumah tangga dan tidak menimbulkan keresahan bagi kehidupan sosial dan Jemaat Kristus. Dengan demikian, hal ini juga tidak mengakibatkan perpecahan, sebagaimana pernikahan itu benar-benar berdasarkan pada cinta kasih antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dewasa, yang merefleksikan Relasi Kristus dengan Jemaatnya. Dalam rangka mewujudkan harapan penulis, maka penulis mengkaji masalah ini dalam sebuah tulisan yang berjudul “ *Efektivitas Penggembalaan Pra-Nikah*” dan sub Judul “*Suatu tinjauan Teologi Pastoral terhadap Efektivitas Penggembalaan Pra-Nikah di Jemaat GMIT Ararat Haukoto Klasis Kota Kupang Barat*”

B. Pembatasan Masalah

Dalam mengkaji tentang Penggembalaan Pra-Nikah di Jemaat GMIT Ararat Haukoto Klasis kota Kupang Barat, maka penulis menyadari bahwa masalah yang dikaji sangatlah luas. Oleh karena itu, penulis memfokuskan perhatian pada efektivitas *Penggembalaan Pra-Nikah* bagi calon Suami-Istri yang akan menikah, di Jemaat GMIT Ararat Haukoto, Klasis kota Kupang Barat.

¹⁴ Ibid

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Ararat Haukoto ?
2. Bagaimana proses *Pengembalaan Pra-Nikah* di Jemaat GMIT Ararat Haukoto?
3. Sejauh mana Refleksi Teologi Pastoral terhadap efektivitas *Pengembalaan Pra-Nikah* bagi Jemaat GMIT Ararat Haukoto?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks jemaat Ararat Haukoto di mana *Pengembalaan Pra-Nikah* bagi calon suami-istri dipraktikan.
2. Untuk mengetahui proses *dan Efektivitas Pengembalaan Pra-Nikah* bagi calon suami-istri di Jemaat GMIT Ararat Haukoto.
3. Untuk mengetahui dan mengembangkan Refleksi Teologi Pastoral terhadap Efektivitas *Pengembalaan Pra-Nikah* bagi calon suami-istri di Jemaat GMIT Ararat Haukoto Klasis Kota Kupang Barat.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metodologi yang dipakai dalam tulisan ini terbagi atas dua bagian yakni metode penelitian dan metode penulisan yang diuraikan sebagai berikut.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai terbagi atas dua yakni Penelitian Pustaka (*Library Research*) dan Penelitian Lapangan (*Field Research*).

A. Penelitian Pustaka

Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti¹⁵ yakni pengumpulan data yang diperlukan dari perpustakaan baik berupa buku, majalah, jurnal, maupun ensiklopedi. Mengumpulkan data yang mendukung kebenaran sebuah hipotesa dan mengabaikan data yang tidak sejalan dengan harapan-harapan pribadi penulis.¹⁶

B. Penelitian Lapangan (*Field Research*) yakni pengamatan langsung mengenai objek dan permasalahan yang diangkat.

- Lokasi penelitian di Jemaat GMIT Ararat Haukoto.
- Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian adalah pasangan menikah jumlahnya 185 pasangan memperhatikan keterbatasan waktu dan dana yang tersedia, maka

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 10

¹⁶ Winarso Surahmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), 2

penulis memilih untuk menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan orang-orang yang dapat memberikan data yang *valid/sah*. Dengan demikian jumlah sampel secara variabel (faktor atau unsur yg ikut menentukan perubahan) terdiri dari:

- Jemaat GMIT Ararat Haukoto : 10 pasangan, diambil dari pasangan yang pernah mengikuti Penggembalaan Pra-Nikah dilihat dari lamanya proses Penggembalaan Pra-Nikah yang dijalani, pada usia pernikahan berkisar dari 5-10 tahun. Lebih khusus pasangan-pasangan yang mengalami masalah dalam rumahtangga setelah menikah.
- Pendeta Jemaat GMIT Ararat Haukoto : 1 orang
- Majelis Jemaat GMIT Ararat Haukoto : 3 orang
- Teknik Pengumpulan data
 - a. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian, di mana adanya pengamatan atau peninjauan secara langsung terhadap objek untuk mngetahui kebenarannya.¹⁷ Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung objek di lapangan dan melakukan

¹⁷ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), 83

pengambilan data berupa Kuisisioner yang akan mendukung kegiatan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara manual.

b. Wawancara

Penelitian menggunakan wawancara ini dimaksud untuk memperoleh data dari percakapan antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden.¹⁸ Pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data dengan cara mewawancarai secara terstruktur kepada Jemaat GMIT Ararat Haukoto, Pendeta Jemaat GMIT Ararat Haukoto dan Majelis Harian GMIT Ararat Haukoto, bertujuan untuk melengkapi data yang tidak termuat dalam data sekunder.

Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan ini, metode yang dipakai ialah Deskriptif-Analitis-Reflektif.¹⁹

Deskriptif : Digunakan untuk menggambarkan apa itu *Pengembalaan Pra-Nikah* dan mengapa *Pengembalaan Pra-Nikah* harus dilakukan, serta bagaimana partisipasi gereja di dalamnya.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 186

¹⁹ Ibrahim,117

Analitis : Digunakan untuk mengkaji, mengapa *Pengembalaan Pra-Nikah* wajib untuk dilakukan oleh pasangan calon suami-istri yang akan menikah.

Reflektif : Digunakan untuk berefleksi dari nilai atau makna yang terkandung dalam *Pengembalaan Pra-Nikah* bagi calon suami-istri, dan menghasilkan suatu model teologi pastoral baru untuk *Pengembalaan Pra-Nikah* bagi calon suami-istri yang akan menikah

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Latar belakang, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi, Sistematika Penulisan.

BAB 1 : Gambaran Umum Jemaat GMIT Ararat Haukoto

BAB 2 : Teori, Hasil Penelitian dan Analisis hasil penelitian terhadap Efektivitas *Pengembalaan Pra-Nikah* di Jemaat GMIT Ararat Haukoto

BAB 3 : Refleksi dan implikasi teologis bagi Jemaat GMIT Ararat Haukoto

PENUTUP : Kesimpulan, usul dan saran